

JURNAL KAJIAN BALI

Journal of Bali Studies

ISSN 2088-4443

Volume 08, Nomor 02, Oktober 2018

<http://ojs.unud.ac.id/index.php/kajianbali>

Terakreditasi Peringkat B Berdasarkan SK Menristek Dikti
No. 12/M/KP/II/2015 tanggal 11 Februari 2015

Pusat Kajian Bali
Universitas Udayana

Fenomena Langgam *Penjor Galungan* pada Era Kekinian Bali

I Wayan Mudra

Institut Seni Indonesia Denpasar

Email: wayanmudra@isi-dps.ac.id

Abstract

Phenomenon of "Penjor Galungan" Style in the Contemporary Bali

The making of *penjor* for the Hindu holy day of *Galungan* shows the existence of innovation and excessive creativities. This research was aimed at investigating the phenomenon of *penjor Galungan* style in the contemporary Bali which viewed from the community involvement, the use of material, and the emergence of spiritual meaning. This study used descriptive qualitative research method. The data collection was carried out through observation and literature review. The analysis shows that the Hindu community in Bali currently prefers buying the elements of *penjor* for rather than make by themselves; the making of *penjor Galungan* uses contemporary available material; and the structural spiritual meaning of *penjor Galungan* is being embellished by the domination of contemporary spiritual meanings.

Keyword: phenomenon, visual, *penjor Galungan*

Abstrak

Pembuatan sarana upacara *penjor* untuk hari raya *Galungan* di Bali saat ini menunjukkan adanya daya kreativitas dan inovasi yang terkesan berlebihan. Artikel ini mengkaji fenomena *langgam penjor Galungan* dewasa ini dilihat dari keterlibatan masyarakat dalam membuat, bahan-bahan yang dipakai serta makna spiritualnya. Metode penelitian adalah deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data secara observasi, kajian kepustakaan. Hasil analisis menunjukkan bahwa masyarakat Hindu di Bali saat ini, secara umum lebih banyak membeli perlengkapan *penjor* untuk hari raya *Galungan* dibandingkan dengan membuat sendiri; pembuatan *penjor Galungan* telah menggunakan bahan-bahan yang terdapat pada era kekinian,

dan makna spiritual struktural *penjor Galungan* mulai dibubuhi dominasi makna-makna spiritual kontemporer.

Kata kunci: fenomena, visual, *penjor Galungan*.

1. Pendahuluan

P*enjor* adalah salah satu komponen pelengkap dalam perayaan hari raya *Galungan* bagi umat Hindu di Bali yang memiliki makna spiritual dan juga keindahan. *Penjor* terbuat dari sebatang bambu, menjulang tinggi, bagian atasnya melengkung dan dihias dengan rangkaian janur dan flora. Namun perkembangannya saat ini, sudah ada masyarakat yang mengganti bahan bambu tersebut dengan bahan besi yang bentuknya dibuat menyerupai bambu untuk *penjor*.

Secara simbolik, *penjor* merupakan lambang gunung, terkait dengan keyakinan bahwa gunung tempat bersemayam dewa-dewa Hindu. Dalam hal ini gunung yang diacu adalah Gunung Agung, gunung yang dinilai paling sakral (Atmaja, 2010; Nala, 2011; Atmadja, 2016). Lebih jauh Atmaja (2016) menjelaskan bentuk *penjor* yang melengkung merupakan simbolisasi dari mitologi binatang Naga Anantabhoga. Bentuk naga sangat cocok dengan bentuk *penjor*, dan naga merupakan simbol air yang mengalir pada sungai, berkelok-kelok lalu bermuara ke laut. Ditinjau dari teknik pembuatannya, *penjor* merupakan produk kriya, karena memerlukan keterampilan tangan (*craftmanship*).

Presentasi *penjor* yang digunakan pada saat hari raya *Galungan* saat ini, terlihat telah mengalami pengembangan variasi bentuk, penggunaan bahan, perlengkapan *penjor* serta makna-makna yang menyertai. Namun, hasil kreativitas dan inovasi ini, bagi beberapa pihak dianggap berlebihan, karena tampilannya telah melewati visualisasi *penjor* sebagai pelengkap upacara.

Penjor yang dibuat untuk melengkapi upacara hari raya *Galungan* itu tampilannya telah mengalami inovasi bentuk, menjadi lebih meriah dengan berbagai macam pernak-perniknya sehingga ada yang menyebutnya sebagai *penjor* kontemporer. Langgam *penjor*

ini, dominan terkesan sebagai *penjor* untuk hiasan atau *penjor* yang cocok untuk dilombakan dan bukan untuk implementasi dari makna struktural *penjor* tersebut. Visualisasi *penjor* itu memberikan pesan bahwa keindahan menjadi bagian utama yang harus dimunculkan dalam proses kreatif ini dan nilai-nilai spiritual terkesan diabaikan akibat dominasi spiritual kontemporer dari pembuatnya. Akibatnya *penjor* itu terkesan hanya sebagai hiasan belaka tanpa mengusung makna realitas *penjor* sebagai bagian dari benda upacara. Tampilan *penjor* seperti itu hanya sebagai ajang presentasi kreativitas seni dan untuk menunjukkan penguasaan identitas kelas dalam praktik budaya.

Penjor Galungan ini disebut sebagai *penjor* kontemporer karena tampilan *penjor* kekinian berbeda dari sebelumnya, yaitu lebih meriah syarat dengan hiasan untuk mencapai keindahan. Perubahan tampilan *penjor* itu tampaknya akan terus berlanjut dari waktu ke waktu seiring perkembangan zaman yang sarat dengan makna-makna baru presentasi dari pemenuhan hasrat-hasrat yang tersembunyi dibalik tampilannya yang menarik tersebut. Menurut Barker (2000: 79), realitas ini terjadi karena perwujudan dari hasrat-hasrat yang dianggap rendah (hawa nafsu). Hasrat-hasrat yang tersembunyi di balik tampilan *penjor* kontemporer tersebut dapat dibaca sebagai presentasi hasrat yang hanya ingin memenuhi hawa nafsu dari seseorang supaya tampil berbeda dari kebanyakan orang.

Berbaurnya gaya hidup dengan ritual, yang propan dengan yang sakral merupakan fenomena spiritual pada masyarakat kontemporer. Hasrat dipandang sebagai energi penggerak dalam terbentuknya makna-makna baru dalam kehidupan spiritual manusia.

2. Metode dan Teori

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini lebih difokuskan di Kota Denpasar dan Kabupaten Badung 2016-2018. Kedua lokasi ini memiliki karakter yang sama dalam pembuatan *penjor Galungan* di era kekinian, walaupun dalam

beberapa kecamatan memiliki penekanan yang lebih seperti di daerah Munggu di Kabupaten Badung dan di Daerah Kesiman di Denpasar. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, kepustakaan dan dokumentasi, serta penentuan sumber data dengan *purposive sampling* yaitu sesuai dengan tujuan peneliti. Analisis data menggunakan metode hermeneutik, yaitu menginterpretasi teks penelitian lebih mendalam. Dalam hal ini menginterpretasi teks *penjor Galungan* untuk mengkaji makna yang tersembunyi di dalam teks tersebut.

Analisis data juga dilandasi teori dekonstruksi dari Derrida dan semiotika dari Roland Barthes. Menurut Derrida, dekonstruksi diartikan sebagai pembongkaran suatu teks untuk melihat nilai-nilai yang tersembunyi di balik suatu teks. Teori dekonstruksi juga dapat dipahami sebagai kegiatan atau tindakan analisis teks sosial, menguraikan, membuka/membedah kemungkinan motivasi atau ideologi yang tersembunyi di balik teks (Agger, 2008: 149). Dalam kajian *penjor* ini, pembongkaran yang dimaksud adalah kegiatan analisis membedah fenomena sosial yang ada di balik presentasi *penjor Galungan* di Bali pada era kekinian.

Pada kajian semiotik, Barthes menyebut makna awal sebuah tanda disebut makna denotasi atau makna primer dan makna kedua disebut makna konotasi atau makna sekunder. Pemahaman konsep konotasi didasari oleh kemampuan kognitif dan pragmatik antara pemakai tanda dan situasi pemahamannya. Manusia memahami tanda dipengaruhi oleh perasaan atau emosi sebagai salah satu faktor yang membentuk makna konotasi. Pendekatan konotatif Barthes diterapkan pada berbagai gejala kemasyarakatan (Zoest, 1993: 4). Pada kajian ini penampilan *penjor* kontemporer dipandang sebagai teks sosial dapat dianalisis atau dibedah melalui metode semiotika untuk melihat makna-makna denotatif dan konotatif yang ada pada tanda *penjor* kekinian tersebut.

Tujuan dari penelitian ini adalah pertama untuk membahas keterlibatan masyarakat Hindu di Bali dalam membuat *penjor Galungan* pada era kekinian. Kedua untuk melihat penggunaan bahan-bahan yang digunakan dalam pembuatannya dan ke tiga

untuk membahas makna struktural *penjor* sebagai bagian dari perayaan hari raya *Galungan* yang memiliki nilai kesakralan dan makna-makna spiritual kontemporer pada era kekinian. Manfaat yang diharapkan dari penulisan ini adalah untuk memberikan kesadaran kepada semua pihak termasuk penulis khususnya di Bali, bahwa dalam membuat *penjor Galungan* harus diutamakan fungsinya sebagai *penjor* yang memiliki nilai kesakralan dibandingkan nilai-nilai lain yang menyertainya. Berbeda kalau membuat *penjor* yang peruntukannya khusus untuk mengikuti kegiatan lomba atau perlengkapan acara-acara tertentu yang memang mengutamakan fungsi untuk menghias. Untuk *penjor* jenis ini pembuatannya lebih mengutamakan keindahan dibandingkan fungsi yang lainnya. Namun, dalam praktiknya sering kali terlihat *penjor Galungan* di Bali lebih menonjolkan nilai estetisnya dibandingkan nilai religiusnya.

3. Keterlibatan Masyarakat dalam Membuat *Penjor*

Galungan merupakan salah satu hari suci umat Hindu di Bali yang datangnya setiap enam bulan sekali penanggalan Hindu (210 hari). Pada perayaan ini masyarakat membuat *penjor* untuk dipasang di depan pintu masuk pekarangan rumah. Sehari sebelum hari perayaan *Galungan*, masyarakat telah memasang *penjor* dan suasana desa atau kampung akan terasa berbeda dengan sederetan *penjor*, terlihat lebih meriah dibandingkan suasana hari-hari biasa. *Penjor* tersebut menampilkan nuansa budaya dan nuansa spiritual bagi masyarakat Hindu di Bali.

Masyarakat Hindu di Bali terutama yang berada di perkotaan bahkan juga yang tinggal di kampung telah terjadi pergeseran dalam pembuatan sebuah *penjor* untuk menyambut hari raya *Galungan*. Pergeseran yang dimaksud adalah masyarakat terlihat lebih dominan membeli perlengkapan *penjor* dibandingkan dengan membuat sendiri, seperti zaman-zaman sebelumnya. Perlengkapan *penjor* yang dimaksud adalah bagian-bagian tertentu dari *penjor* yang membentuk *penjor*, misalnya *sampian penjor*, *tamiang* dan *endongan*. Bahan utama dari *penjor* adalah sebatang bambu utuh yang ujungnya melengkung ke bawah.

Masyarakat hanya merakit perlengkapan *penjor* tersebut di rumah untuk menjadi sebuah *penjor* dan dalam waktu singkat sudah dapat dipasang. Berbeda jika pembuatan *penjor* itu dilakukan sendiri mulai dari perlengkapan sampai dengan detail-detail yang lainnya, akan membutuhkan waktu yang lebih lama. Pembuatan *penjor* akan menjadi lebih lama jika pembuatnya tidak memiliki keterampilan yang cukup untuk mengerjakan *penjor* itu. Faktor tidak bisa membuat *penjor* itu sering dikemukakan masyarakat sebagai alasan mereka membeli perlengkapan *penjor*. Masyarakat perkotaan jarang yang membeli bahan perlengkapan *penjor* dalam bentuk *ambu* (daun enau yang masih muda), daun lontar, atau *busung* (daun kelapa muda) lalu mengerjakan sendiri di rumah menjadi perlengkapan *penjor*.

Masyarakat umumnya berpikir praktis dan tidak mau repot dengan urusan membuat *penjor* yang dianggap rumit dan susah untuk membuatnya. Masyarakat lebih tergoda untuk membeli perlengkapan *penjor* yang sudah ada di pasar dari pada mencoba membuat sendiri di rumah. Niat tidak muncul untuk membuat perlengkapan *penjor*, karena semuanya mudah dicari di pasar. Sikap semacam ini dapat dibaca sebagai presentasi dari sikap *ulah elah alih aluh* (dalam Bahasa Bali), yang terjemahannya kurang lebih berarti 'mau gampangnya saja tidak mau repot-repot' dan mudah mendapatkan karena memiliki uang dan banyak yang menjual di pasar-pasar terdekat atau di warung-warung dekat rumah. Dengan kondisi di atas, sikap ingin gampang tak mau repot dan serba praktis (*aluh*) menjadi terpenuhi.

Alasan lain yang sering muncul pada masyarakat modern saat ini adalah tidak memiliki waktu yang cukup membuat *penjor* karena alasan pekerjaan yang padat di kantor atau diperusahaan dan tidak berani izin untuk libur. Akhirnya solusi yang dianggap terbaik dalam pengadaan *penjor* ini adalah dengan cara membeli.

Dengan adanya fenomena pengadaan *penjor* seperti di atas, maka perlengkapan *penjor* tersebut menjadi komoditas masyarakat lainnya yang menggeluti bidang tersebut yang dijual melalui warung-warung atau toko-toko terdekat yang bersifat musiman.

Desa Kapal, Kecamatan Mengwi, Badung, merupakan salah satu tempat penjualan perlengkapan *penjor* yang sangat ramai dikunjungi pembeli menjelang hari raya *Galungan*. Perlengkapan tersebut tersedia dalam berbagai variasi bentuk, ornamen dan harga, sehingga masyarakat dapat memilih sesuai kemampuannya. Harga yang ditawarkan mulai dari Rp 10.000 hingga Rp 500.000, tergantung model dan ukurannya.

Penjualan perlengkapan *penjor* seperti ini, terjadinya musiman yaitu dua kali setahun. Di samping penjualan perlengkapan *penjor* seperti ini, beberapa toko juga melayani permintaan *penjor* jadi dengan harga berkisar Rp 250.000-Rp 300.000 setiap *penjornya*, bahkan ada yang melayani sampai pemasangan di tempat. *Penjor* jadi yang dimaksud adalah *penjor* yang sudah lengkap dengan hiasan dan perlengkapan lainnya yang dibutuhkan dan pembeli hanya memasang di rumah. *Penjor* yang sudah jadi seperti ini, pedagang menyebutnya *penjor* paketan. Beberapa alasan yang dikemukakan masyarakat mengapa mereka membeli perlengkapan *penjor*, salah satunya seperti terungkap pada kutipan berikut “*Tiang nak sibuk mekarya niki Pak, yen ngaryanin pedidi keweh nike, bahanne tiang ten meduwe,*” artinya “Saya sibuk bekerja, kalau membuat sendiri sulit, bahannya saya tak punya” (Widari 36 tahun dalam Budiarta, 26 Agustus 2018).

Fenomena di atas menunjukkan bahwa kesibukan dan kurangnya keterampilan yang dimiliki masyarakat, dianggap sebagai faktor pendorong mereka membeli perlengkapan *penjor* yang sudah jadi. Di samping itu masyarakat Bali saat ini telah memasuki masyarakat industri (sekunder) sekaligus juga masyarakat jasa (tersier) yaitu masyarakat yang jam kerjanya ditentukan oleh kantor tempat mereka bekerja (Nehen dalam Pitana, 1994: 96). Hal di atas menunjukkan bahwa masyarakat Bali pada kelompok ini memiliki waktu yang terbatas untuk mengerjakan pekerjaan rumahnya termasuk dalam pembuatan *penjor* untuk hari raya *Galungan*. Maka dari itu solusi yang paling mudah diambil oleh masyarakat pada umumnya adalah pengadaan *penjor* dilakukan dengan cara membeli di pasar atau di warung terdekat.

Jika mengacu pada pendapat Derrida (Santoso, 2007: 248-252) dan makna konotatif dari Barthes, maka makna lain yang dapat dibaca dari fenomena itu adalah disamping memang sibuk ada masyarakat yang tidak mau sibuk atau susah-susah membuat *penjor* yang utuh. Umumnya mereka ingin mudah dan gampang sesuai dengan pepatah Bali yang berkembang di masyarakat yakni *ulah elah alih aluh*. Karena benda-benda seperti *penjor* yang harus ada pada perayaan hari raya Galungan, dapat diperoleh dengan mudah dengan cara membeli. Pada era kekinian yang sering disebut sebagai zaman globalisasi, ditandai dengan kemajuan teknologi dan informasi, manusia dimanjakan oleh berbagai produk yang dapat mempermudah hidupnya. Namun, di sisi yang lain keterampilan yang dulunya pernah dimiliki oleh pendahulunya menjadi terputus. Nilai-nilai yang terbentuk dari pembuatan sebuah *penjor Galungan* mengalami pergeseran, misalnya tidak lagi merupakan media untuk melatih keterampilan yang harus diteruskan kepada generasi berikutnya. Penulis berharap praktek budaya membuat *penjor* ini terus dapat dilestarikan dari generasi kegenerasi. Karena benda *penjor* ini dapat menjadi salah satu identitas manusia Hindu di Bali dan juga identitas masing-masing keluarga.

Pembuatan *penjor* harus terus dapat diestafetkan pada generasi berikutnya. Namun, dalam pemikiran pendukung budaya *ulah elah alih aluh* ini, *penjor* juga dipandang sebagai benda yang memang harus ada pada hari raya *Galungan*, tidak peduli apakah *penjor* tersebut dibuat sendiri atau diadakan dengan cara membeli. Mungkin juga mereka tidak memikirkan bagaimana pembuatan *penjor* yang benar bisa diteruskan kepada generasi berikutnya. Indikasinya banyak anak-anak atau remaja Hindu di perkotaan yang tidak bisa membuat *penjor*.

Salah satu solusi yang bisa ditawarkan supaya pembuatan *penjor* tersebut bisa diestafetkan kepada generasi berikutnya adalah mulai dari keluarga sendiri. Luangkan sedikit waktu untuk membuat *penjor* bersama anak-anak, walaupun bagian-bagian tertentu masih diperoleh dengan cara membeli. Demikian juga di

sekolah-sekolah dapat dilakukan lomba-lomba membuat *penjor* sendiri tanpa membeli perlengkapannya. Dengan demikian sejak awal akan terjadi pengenalan tentang pembuatan *penjor* kepada anak-anak.

4. Perkembangan Bahan dan Bentuk Perlengkapan Penjor Galungan

Bahan-bahan dan bentuk-bentuk perlengkapan yang digunakan dalam membuat *penjor Galungan* di Bali juga telah mengalami pengayaan. Misalnya, dalam penggunaan bahan-bahan, di samping tetap menggunakan bahan bambu dan ambu dari pohon enau sebagai bahan dasar pembuatan *penjor* sejak dulu, saat ini pembuatan *penjor* telah menggunakan bahan-bahan dari daun lontar dan bahan sintetis (pedagang menyebutnya *spon*) yang digunakan untuk membuat asesoris *penjor*.

Bahan *penjor* yang dipakai masyarakat Bali telah menyesuaikan dengan kondisi saat ini. Para pembuat *sampian penjor* di Desa Kapal, menganggap penggunaan daun lontar lebih praktis dibandingkan bahan lainnya. Lebih praktis yang dimaksud adalah mudah didapat karena banyak yang menjual dan juga lebih tahan lama dibandingkan bahan lain seperti janur. Di samping itu mudah dibentuk dan lebih mudah diberi ornamen ukiran dan akhirnya terlihat lebih indah. -

Senada dengan penjelasan di atas, I Made Wira seorang warga Bali yang mengamati pembuatan *penjor* di Kelurahan Kerobokan Kecamatan Kuta Utara Kabupaten Badung Bali menulis bahwa bentuk dan bahan *penjor* telah mengalami perubahan cukup banyak (imadewira.com diakses 27 Agustus 2018). Menurutnya sekitar tahun 1990, *penjor* di Bali masih dibuat dengan bahan bambu dan *busung* (daun kelapa yang masih muda). Kini bahan *busung* tersebut telah digantikan dengan *ental* (daun lontar yang masih muda) dipakai setelah dikeringkan, tujuannya agar lebih awet dan lebih mudah dibentuk, dan *penjor* menjadi lebih indah dan seni. Selain itu *penjor* bisa lebih tahan lama karena pembuatan *penjor* bisa memerlukan waktu berhari-hari, bahkan ada yang sudah membuat

penjor sekitar sebulan sebelum *Galungan*. Sedangkan zaman dahulu, pembuatan *penjor* dapat diselesaikan dalam hitungan 2-3 jam saja. Dari penuturan Wira ini juga menunjukkan telah terjadi perubahan bentuk dan bahan yang digunakan dalam praktik pembuatan *penjor* di Bali.

I Made Wira lebih lanjut menjelaskan bahan lontar yang digunakan oleh pedagang di Desa Kapal Badung berasal dari Bali dan juga dari luar Bali, seperti dari Sumba, Nusa Tenggara Timur. Bahan lontar ini diantar langsung ke Bali menggunakan truk. Sedangkan spon digunakan sebagai bahan dasar untuk membuat asesoris seperti patung dan membuat dasar hiasan *sampian* yang berbentuk bundar. Di samping itu penggunaan kertas kuning keemasan juga sering digunakan dalam pembuatan *penjor* ini.

Perkembangan bahan yang dipakai dalam membuat *penjor*, juga mempengaruhi dalam pembuatan bentuk-bentuk perlengkapan *penjor* dan bentuk asesoris lainnya. Jika zaman sebelumnya bentuk-bentuk perlengkapan *penjor* dibuat polos tanpa ornamen, karena menggunakan bahan *ambu*. Namun, saat ini penggunaan daun lontar memberi ruang pembuat *penjor* mengekspresikan keterampilan membuat motif-motif hiasan pada daun lontar tersebut, sehingga kelihatan menjadi lebih indah. Motif-motif hias yang dituangkan adalah motif-motif tradisi yang berkembang di Bali yang dibuat dengan teknik pemotongan memakai pisau (dalam bahasa Bali dikenal dengan istilah *metetuasan/mejahitan*).

Pekerjaan membuat motif-motif hias memerlukan keterampilan khusus dari pembuatnya, sehingga tidak semua orang mampu membuatnya. Bagi generasi yang sekarang bentuk-bentuk *penjor* yang telah mengalami pengayaan tersebut, tidak jarang menjadi patokan dalam membuat sebuah *penjor Galungan* yang sebetulnya menurut beberapa sumber dapat dibuat sederhana sesuai pemaknaannya.

5. Dominasi Makna Spiritual Kontemporer *Penjor Galungan*

Mengacu pada pandangan Derrida yang menyatakan makna kini tidak lagi dipandang sebagai sesuatu yang mutlak, tunggal,

universal, dan stabil, tetapi makna selalu berubah. Seperti yang terjadi pada penampilan *penjor Galungan* di Bali saat ini, maknanya telah mengalami perubahan-perubahan sehingga tidak tunggal dan tidak mutlak. Berbagai makna bisa dipresentasikan dari pembuatan *penjor* kontemporer, dalam pandangan Bartes disebut sebagai makna kedua yaitu makna konotatif. Sedangkan makna pertama disebut sebagai makna denotatif (Zoest, 1993: 4).

Makna denotasi, yaitu makna yang menjelaskan hubungan antara tanda dan rujukannya pada realitas, yang menghasilkan makna yang eksplisit, langsung dan pasti. Makna denotasi (*denotative meaning*), adalah makna pada apa yang tampak. Berdasarkan metode pemahaman tersebut makna denotatif *penjor Galungan* adalah sebagai sarana pelengkap perayaan hari raya *Galungan* oleh umat Hindu di Bali yang terbuat dari sebatang bambu yang ujungnya melengkung, dihiasi dengan daun kelapa/ daun enau yang muda (*ambu*) daun-daunan lainnya (*plawa*). Perlengkapannya adalah pala *bungkah* (*umbi-umbian*) misalnya ketela rambat; *pala gantung* (buah-buahan) seperti kelapa, mentimun, pisang dan sebagainya; pala wija (biji-bijian) yaitu jagung, padi dan sebagainya, jajan, 11 uang kepeng/logam, serta *sanggah* lengkap dengan sesajennya. Pada ujung *penjor* digantungkan *sampian penjor* lengkap dengan *porosan* (sirih, kapur, pinang) dan bunga. Pada hari Kuningan sesajennya dilengkapi dengan *endongan*, *tamiang* dan *kolem*.

Tafsir Agama Hindu dalam Babad Bali.com (diakses 26 Agustus 2018), yang dimuat 3 November 2012, menjelaskan tujuan pemasangan *penjor* sebagai *swadharma* umat Hindu untuk mewujudkan rasa bhakti dan terima kasih ke hadapan Hyang Widhi Wasa dalam prabawa-NYA sebagai Hyang Giripati. Lebih lanjut dijelaskan pemasangan *penjor* dilaksanakan pada hari *Anggara Wage wara Dungulan* (sehari sebelum *Galungan*) setelah menghaturkan “*banten Penampahan Galungan*”. Masyarakat sering kebingungan memasang *penjor* tentang letak dan arahnya. Babad Bali.com menyarankan *penjor* dipasang di depan sebelah kanan pintu masuk pekarangan rumah, sedangkan *sanggah* dan lengkungan ujung *penjor* menghadap ke tengah jalan.

Babad Bali.com menjelaskan *penjor* dapat dicabut pada hari Minggu (*Redite Umanis Langkir* sehari setelah Kuningan). Namun penulis menemukan pencabutan *penjor Galungan* yang umum dilakukan umat Hindu di Bali adalah pada hari Rabu 42 hari setelah hari raya *Galungan* pada kalender Bali disebut *Buda Kliwon Pahang* atau disebut *Buda Kliwon Pegat Uwakan*.

Lebih jauh pada Babad Bali.com menjelaskan setelah pencabutan *penjor*, perlengkapan *penjor* seperti *sampian*, *lamak* serta perlengkapan upakara *Galungan* lainnya dapat dibakar dan abunya sebagian disimpan pada kelapa gading muda yang dikasturi. Selanjutnya dijelaskan pada hari *Budha Kliwon Pahang* (35 hari setelah hari raya *Galungan*), abu dalam kelapa gading tersebut di atas dilengkapi dengan sarana kawangen dan 11 uang kepeng/logam selanjutnya ditanam di pekarangan rumah atau dihanyutkan disertai permohonan *pakukuh jiwa urip (kadirgayusan)*.

Makna konotatif adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda, yang di dalamnya beroperasi makna yang tidak eksplisit, tidak langsung dan tidak pasti (artinya terbuka terhadap berbagai kemungkinan). Makna konotatif adalah makna lapis kedua, yang terbentuk ketika penanda dikaitkan dengan berbagai aspek psikologis, seperti perasaan, emosi atau keyakinan. Makna konotatif (*conotative meaning*) dapat menghasilkan makna lapis kedua yang bersifat implisit, tersembunyi, dan multi makna/jamak. Tokoh semiotika Ferdinand de Saussure, menyatakan makna kedua ini tidak pernah sepenuhnya dapat ditangkap, karena memunculkan banyak makna, berserakan seperti *jigsaw puzzles*. Ini dimungkinkan karena persepsi sebuah tanda menurut de Saussure dilandasi oleh prinsip *negative difference*, yakni bahwa makna sebuah tanda tidak diperoleh melalui jawaban atas pertanyaan *what is it*, melainkan melalui penemuan akan *what is not* (Budiman, 2002: 30).

Makna kedua dari *penjor Galungan* ini, pada pembahasan ini disebut sebagai makna konotatif struktural spiritual, walaupun tampilan visualnya kekinian (kontemporer) asalkan persyaratan *penjor* sebagai perlengkapan untuk upacara dipenuhi. Berdasarkan

Tafsir Agama Hindu di atas, makna konotatif struktural *penjor* adalah salah satu sarana upacara dalam merayakan hari raya *Galungan*, dan merupakan simbol gunung yang memberikan keselamatan dan kesejahteraan; sebagai ucapan terima kasih kepada Bhatara Maha Meru yang telah memberikan pengetahuan dan kemakmuran kepada umat manusia.

Penjor bambu yang dihias dan dilengkapi sanggah *penjor* (tempat sesajen) merupakan simbol penghormatan dan perwujudan Naga Basuki, Naga Anantabhoga, dan Naga Taksaka, yang terus menerus menjaga kesempurnaan siklus air di jagat raya. Dengan persembahan sesajen, para naga yang sesungguhnya perwujudan para dewata itu, akan terus menjaga harmoni siklus air, sehingga tetap terjaminnya kemakmuran semua makhluk di jagat raya. Jika diperhatikan, bentuk *penjor* itu memang mirip wujud naga, ekornya menjulang tinggi ke langit dan mulutnya menganga mengunyah makanan. Di samping itu hari raya *Galungan* dimaknai oleh masyarakat sebagai penanda kemenangan dharma (kebenaran) terhadap adharma (kebatilan) (Tantra, 2014). Makna konotatif lain dari *penjor Galungan* yang tampilannya kontemporer ini dapat diinterpretasi sebagai berikut :

6. Ajang Kreativitas Berkarya Seni

Dari tampilan *penjor Galungan* itu dapat diinterpretasi makna bahwa masyarakat Bali memiliki kepedulian yang tinggi terhadap seni. Apapun yang dibuat, terutama yang berhubungan dengan persembahan kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa (Tuhan yang Maha Kuasa) akan dibuat dengan keindahan maksimal. *Penjor* salah satu benda yang mampu menunjukkan hal di atas.

Melalui pembuatan *penjor* ini, setiap individu dapat mencurahkan kemampuan kreativitas seninya, terutama untuk *penjor* yang dibuat sendiri. Terkadang tidak menjadi persoalan walaupun menghabiskan dana jutaan rupiah. Maka dari itu muncullah berbagai bentuk *penjor Galungan* yang terkesan hanya mengejar makna keindahan dibanding makna spritualnya. Bagi



Foto 1. Berbagai Langgam *penjor Galungan*. A. Langgam *penjor* yang menyerupai ekor *barong* Bali, B. Langgam *penjor* yang memakai hiasan patung garuda dari bahan spon, C. Langgam *penjor* memakai hiasan 3 patung naga dari bahan spon, dan D. Langgam *penjor* sederhana (Foto I Wayan Mudra, 2016, 2017, 2018).

beberapa pihak tampilan *penjor* seperti itu dianggap berlebihan, bahkan tidak pantas disebut sebagai *penjor Galungan* karena dianggap telah keluar dari pakem yang dianut selama ini. Sebagai bentuk yang dianggap berlebihan, misalnya pada *penjor* meniru bentuk ekor *barong* (Foto 1-A), *penjor* dengan hiasan patung garuda (Foto 1-B) dan patung naga (Foto 1-C).

Bentuk-bentuk yang telah memiliki fungsi dan tujuan masing-masing, kemudian karena alasan kreativitas diaplikasikan pada sebuah *penjor Galungan*. Pengaplikasian ini terkesan dipaksakan untuk tujuan mengejar keestetisan atau keindahan semata tanpa pertimbangan mendalam dari sudut pandang etika dan logikanya. Unsur-unsur yang terakhir ini sering diabaikan dalam penciptaan sebuah karya seni termasuk dalam pembuatan *penjor Galungan*. Pembuatan *penjor* kontemporer ini dapat dibaca sebagai kreativitas pemuasan asrat pemilik, misalnya bahwa mereka mampu membuat *penjor* yang bagus dan indah, ditonton dan dibicarakan banyak orang. Keadaan tersebut membuat pemiliknya menjadi senang dan bangga dengan karyanya.

Di samping itu pembuatan *penjor* kontemporer ini, tidak tertutup kemungkinan sebagai usaha penguasaan identitas diri pemiliknya. Misalnya seorang yang memiliki kedudukan tinggi, harta banyak, akan membuat *penjor* yang sesuai dengan kuasa dan harta yang dimiliki. Mereka akan malu membuat *penjor* yang biasa-biasa saja seperti masyarakat pada umumnya. *Penjor* yang dibuat harus berbeda yang mampu mewakili identitas pemilik yang memiliki kuasa dan harta.

Namun demikian menurut ketua Parisada Hindu Dharma Indonesia (PHDI) Bali pada media antaranews.com (diakses 22 September 2016), Prof Dr I Gusti Ngurah Sudiana, menyerukan agar masyarakat Hindu dalam membuat *penjor* untuk hari raya *Galungan*, lebih menekankan aspek kesederhanaan sesuai maknanya. Penulis memberi contoh seperti tampilan *penjor* Foto 1-D. Menurutnya hakikat *penjor Galungan* harus memperhatikan kelengkapan dari *penjor* tersebut, misalnya *penjor* harus dilengkapi

dengan komoditas hasil pertanian sebagai lambang kemakmuran dan tempat suci (*sanggah*) untuk sembahyang. Masyarakat dihimbau tidak perlu “*jor-joran*” dalam pembuatan *penjor* ini. *Penjor Galungan* yang dipasang di depan pintu pekarangan rumah, masing-masing sangat berbeda dengan lomba *penjor* yang harus dibuat sebaik dan semeriah mungkin (Sutika, 2016).

7. Makna Ekonomi

Makna konotatif yang dapat dibaca dari *penjor* kontemporer di Bali adalah memiliki nilai ekonomi, karena telah menjadi komoditas yang dapat diperjualbelikan. Hal ini bisa terjadi karena masyarakat Bali saat ini ada kecenderungan untuk lebih memilih membeli perlengkapan *penjor* dibandingkan dengan membuat sendiri. Dalam komodifikasi ada proses perubahan nilai dari nilai fungsi kenilai tukar sebagai cara kapitalisme melancarkan tujuannya.

Biaya pembuatan *penjor* memang sangat relatif, tergantung dari motivasi dan pendanaan yang dimiliki oleh setiap individunya. Namun harga sebuah *penjor* di pasar mulai dari ratusan ribu sampai jutaan rupiah. Harga ini disesuaikan dengan kelengkapan dan ketinggian *penjor*. Di Denpasar saat ini (2018), satu buah *penjor* dengan ketinggian 7 meter dapat dibeli dengan harga Rp 250.000. *Penjor* model ini minim hiasan dan bahan hiasnya terbuat dari janur, dan jika menggunakan daun lontar akan lebih mahal. Dengan adanya jual beli berbagai bahan dan perlengkapan *penjor*, pergerakan ekonomi pada komunitas itu akan berputar.

8. Makna Simbol, Status, dan Kekuasaan

Penjor kontemporer ini dapat dipakai sebagai simbol menunjukkan kekuasaan dan legitimasi identitas kelas sosial dari setiap individu dalam hubungan kemasyarakatan di Bali. Dengan *penjor* yang mahal dan bagus, menunjukkan pemiliknya memiliki kuasa modal ekonomi yang lebih baik dibandingkan yang lainnya, sehingga dapat menunjukkan identitas kelas sosialnya lebih tinggi dibandingkan yang lainnya.

Menurut Marx perbedaan kelas sosial berkaitan dengan masalah ekonomi atau hubungan produksi, walaupun ditolak oleh Bourdieu yang memandang kelas sosial masyarakat juga ditentukan oleh habitus (Ritzer, 2012:587). Dengan konstruksi *penjor* yang dipandang memiliki nilai estetik lebih, pemiliknya berharap akan mendapat perbincangan bahkan pujian dari kelompok sosialnya, sehingga kelompok sosial tersebut memproduksi makna baru misalnya pembedaan identitas kelas sosial atau status yang disandangnya. Hal ini bisa dipahami karena pada pembuatan *penjor* dilakukan oleh masyarakat yang kemampuan ekonominya berbeda-beda. Mereka yang memiliki kemampuan ekonomi lebih baik, akan berusaha mengejar status tersebut melalui pembuatan *penjor* ini. Di samping itu juga, *penjor* sebagai kewajiban yang harus dibuat pada hari raya *Galungan*. Hal ini ditunjukkan oleh keadaan bahwa sehari sebelum Raya *Galungan* dapat disaksikan *penjor-penjor* yang berjejer di pinggir jalan suatu banjar atau desa, baik di pedesaan maupun di perkotaan. Tampilan tersebut mampu merubah suasana desa menjadi lebih meriah. Tampilan *penjor* tersebut terlihat variatif merupakan gambaran dari setiap individu/kelompok dan di dalamnya ada nuansa persaingan asrat untuk tampil menjadi lebih baik. Masing-masing akan menilai, membandingkan dan mengevaluasi kepemilikan kelompok yang satu dengan yang lainnya walaupun bukan dalam rangka perlombaan formal. Melalui *penjor* ini masyarakat dapat menunjukkan perbedaan kelas sosialnya. Karena masyarakat sebagai konsumen membentuk makna-makna sosial tentang kedudukannya, citra rasanya dan identitasnya dalam suatu teks sosial (Burton, 2012: 38).

Konstruksi *penjor* yang semakin kreatif dan inovatif, maka dapat diduga kemampuan ekonomi pemiliknya makin tinggi dan hasrat untuk menguasai ruang sosial melalui pembuatan *penjor* yang berbeda dan lebih baik di lingkungannya akan semakin tinggi. Dalam hal ini dapat dikatakan kelompok-kelompok masyarakat/individu itu lebih mementingkan memenuhi hasratnya (*desire*) dibandingkan untuk memenuhi kebutuhan (*needs*). Maka dari mereka selalu

berusaha maksimal untuk membuat *penjor* yang seolah-olah mampu mengalahkan *penjor* yang lainnya. Maka munculah *penjor-penjor* yang dianggap berlebihan tersebut. Dalam teori Maslow pemenuhan hasrat seseorang berkaitan dengan kebutuhan psikologis, misalnya kebutuhan penghargaan, pengakuan, dan status. Hasrat akan terus menjelajah mencari hal-hal baru untuk pemuasan batin dan ada kemungkinan tidak akan dapat terpenuhi karena tidak memiliki batasan (Martono, 2011: 134). Bahkan Neitzche mengatakan hasrat adalah keinginan memenuhi kekurangan tiada henti.

Makna-makna yang tersembunyi seperti ini lebih mendominasi makna-makna yang ditampilkan oleh konstruksi *penjor* kontemporer, namun makna-makna tersebut tidak semuanya dapat ditangkap seperti pendapatnya de Sussure di atas. Namun, kemunculan *penjor-penjor Galungan* yang kontemporer ini, nampaknya dapat diterima oleh masyarakat secara luas, walaupun dalam tampilannya dapat mengaburkan fungsi *penjor* untuk upacara. Sesuai dengan teori fungsionalis lebih menerima perubahan sosial sebagai sesuatu yang konstan dan tidak memerlukan penjelasan dan apabila ternyata bermanfaat akan diterima oleh masyarakat, jika sebaliknya akan ditolak. Bila direnungkan kembali bahwa *penjor* yang dibuat untuk hari raya *Galungan* ini secara ontologi tidak bebas nilai, malahan memunculkan nilai/makna-makna baru sesuai dengan perkembangan zaman yang tidak dapat ditolak.

9. Penutup

Ada tiga simpulan yang dapat disampaikan berdasarkan uraian di atas.

Pertama, saat ini terjadi fenomena pembuatan *penjor Galungan* di Bali dengan cara membeli, terutama yang berkaitan dengan bahan seperti bambu, *ambu*, janur dan perlengkapan lain yang sudah jadi seperti *sampian*.

Kedua, pembuatan *penjor Galungan* itu telah menggunakan bahan-bahan yang berkembang pada era global ini, misalnya menggunakan spon untuk membuat media hias *penjor*, karena

bahan tersebut ringan dan mudah diolah. Bahan-bahan berupa janur dan *ambu* masih tetap dipakai dan saat ini diperkaya dengan penggunaan daun lontar yang telah dikeringkan, karena dianggap lebih tahan lama dan walaupun harganya relatif lebih mahal dibandingkan kedua bahan sebelumnya.

Ketiga, makna spiritual struktural *penjor Galungan* terkesan mulai dibaikan dan lebih dominan mengusung makna-makna spiritual kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- Agger, Ben. 2008. *Teori Sosial Kritis: Kritik, Penerapan dan Implikasinya*. (Nurhadi, Pentj). Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Atmadja, Anantawikrama Tungga, Nengah Bawa Atmadja. 2016. "Konsentrasi *Penjor Galungan-Kuningan* di Bali Visualisasi Doa Petisi secara Demontratif untuk Kemakmuran pada Era masyarakat Tontonan" *Jurnal Kajian Bali*, Vol.06, No.02, pp.159-176 <http://ojs.unud.ac.id/index.php/kajianbali> (diakses 11 September 2018).
- Babad Bali.com "Tafsir Agama Hindu", 3 Nop 2012.
- Barker, Chris. 2000. *Cultural Studies: Teori & Praktik*. (Nurhadi, Pentj). Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Budiman, Manneke. 2002. *Indonesia: Perang Tanda dalam Indonesia: Tanda yang Retak*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra. p.30
- Budiarta, I Made. 2013. "Sampihan *Penjor Laris Manis*" <http://www.nusapendidamedia.com> (diakses 26 Agustus 2018)
- Burton, Graeme. 2012. *Media dan Budaya Populer*. (Adlin, Editor). Yogyakarta: Jalasutra.
- Martono, Nanang. 2011. *Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, dan Poskolonial*. Jakarta: Rajawali Pers
- Pitana, I Gde (edit). 1994. *Dinamika Masyarakat dan Kebudayaan Bali*. Denpasar: Bali Post.
- Santoso, Listiyono, dkk. 2007. *Epistemologi Kiri*. Jojakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Sutika, I Ketut. 2016. "Ketua PHDI: *Penjor Galungan* hendaknya sederhana" www.antaranews.com (diakses 20 Agustus 2018).

- Ritzer. Goodman. 2012. *Teori Sosiologi Klasik–Post Modern Edisi Terbaru* (Trans: Nurhadi). Yogyakarta: Kreasi Wacana. 587.
- Tantra, Dewa Komang. 2014. *Membaca Perubahan Bali*. Kuta: Wisnu Press. p.193
- Wira, I Made. 2012. “*Penjor Galungan di Bali*”. <http://imadewira.com> (dikakses 27 Agustus 2018).
- Zoest, Aart Van. 1993. *Semiotika: Tentang Tanda, Cara Kerjanya dan Apa yang kita Lakukan Dengannya*. Jakarta: Yayasan Sumber Agung. p.4